

## **MENJANGKAU TUHAN DENGAN AKAL**

*Resensi Buku Oleh: Fahrudin Faiz*

**Judul Buku : Tuhan di Mata Para Filosof**

**Pengarang : Etienne Gilson**

**Alih bahasa : Silvester Godorius Sukur**

**Tebal : 237 halaman**

**Penerbit : Mizan Bandung**

**Cetakan I : November 2004**

Menghadapkan secara diametral perangkat analisis kefilosafatan dengan entitas metafisikal-religius yang diyakini keberadaannya—seperti tentang Tuhan dan pranata eskatologis—sebenarnya bukanlah persoalan yang mudah, baik untuk dipertanggung-jawabkan secara akademis-intelektual, maupun apalagi dipertanggungjawabkan secara sosial-spiritual. Secara akademik-intelektual argumen-argumen yang diajukan oleh para filosof terhadap entitas-entitas metafisika tersebut seringkali dipandang artifisial, karena sifatnya yang terbatas antara *spekulasi* atau *justifikasi*. Sementara itu secara sosial-spiritual lontaran kritik dan konstruksi argumen kefilosafatan seringkali harus berbenturan dengan keyakinan dogmatis-resmi para pemeluk agama. Kenyataan inilah kiranya yang kemudian

mendorong beberapa filosof merasa “pesimis” bahwa pengetahuan dan pemahaman tentang Tuhan, Kebertuhanan maupun hal-hal yang metafisikal adalah sesuatu “yang mungkin”.

Meskipun demikian, bukan berarti eksplorasi filosofis terhadap Tuhan, kebertuhanan dan juga hal-hal yang metafisikal tersebut adalah “barang asing” dalam dunia filsafat, karena ternyata sejak “awal kelahirannya” di Yunani, justru karena pendobrakan terhadap kepercayaan religius (baca: mitologis) itulah yang menjadi pemicu lahir dan berkembangnya filsafat. Bahkan apabila dicermati, dalam hampir setiap periode kefilsafatan tertentu, pemikiran tentang Tuhan, kebertuhanan dan hal-hal yang metafisika ini menjadi *perhatian utama*, meskipun dengan asumsi, pendekatan dan fokus yang berbeda. Perbedaan-perbedaan inilah yang tampaknya dielaborasi dan diklasifikasi dengan serius oleh Etienne Gilson dalam buku yang judul aslinya *God and Philosophy* ini.

Pemikiran, ide dan lontaran-lontaran pendapat seorang filsuf dapat dikatakan selalu menarik perhatian banyak orang. Fenomena semacam ini muncul karena adanya anggapan bahwa para filsuf mampu berpikir dengan jernih tentang apa saja, untuk memahami secara mendalam, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tepat dan menentukan dimana porsi dan proporsi kebenarannya. Meskipun demikian, pada tingkat tertentu

seringkali sifat 'mendalam' dan 'selalu bertanya' ini melahirkan beragam gugatan dan keberatan terhadap keberadaan filsafat ketika lontaran-lontaran ide dari dunia filsafat tersebut dipandang bertentangan dan mengacaukan tatanan mapan yang dipandang banyak orang sebagai 'pasti benar'.

Situasi semacam ini terjadi juga dalam ide-ide kefilosofan yang dilontarkan oleh para filsuf tentang Tuhan sebagaimana dieksplorasi oleh Etienne Gilson dalam buku ini. Apalagi apabila ide-ide ketuhanan para filsuf yang 'hanya' mengandalkan intelegensi itu dibenturkan dengan keyakinan dogmatis yang dibakukan sebagai *unproblematic* dan diklaim sebagai pasti benar.

Dalam dunia ilmu Ketuhanan (teologi), tipe buku yang ditulis oleh Gilson ini adalah sebuah buku dalam *genre* teologi natural (*natural theology*), yaitu satu disiplin kajian ketuhanan yang berupaya untuk menyusun dan mengkaji doktrin-doktrin ketuhanan tanpa harus merujuk kepada doktrin-doktrin keimanan atau 'wahyu' tertentu, tetapi hanya mendasarkan diri kepada akal dan pengalaman. Teologi Natural ini hendaknya dibedakan dengan dua jenis teologi yang lainnya, yaitu *teologi tradisional* yang menjadikan wahyu sebagai satu-satunya sumber yang memiliki otoritas kebenaran yang harus diterima sebagai pasti benar, dan juga *teologi liberal* yang meskipun memakai filsafat sebagai sarana refleksi, tetapi meletakkan wahyu sebagai

sumber normatif bagi refleksi yang dimaksud. Bisa dikatakan, disiplin Teologi Natural ini lebih cenderung nuansa kefilosofannya dibandingkan corak teologisnya dan sering juga disebut orang sebagai Filsafat Ketuhanan.

Secara umum buku ini adalah satu kajian terhadap Tuhan dan kebertuhanan dalam tradisi teisme Barat, dimana tujuannya lebih bersifat filosofis dibandingkan teologis: yaitu untuk membahas konsep tentang Tuhan dan sifat-sifatnya dalam kerangka rasio tanpa menerima satu klaim otoritas dari wahyu tertentu. Dari berbagai perdebatan yang muncul dalam sejarah, dapat dikatakan ada empat pola utama interaksi filsafat dan dan isu-isu keagamaan, termasuk isu ketuhanan. Pertama, filsafat sebagai agama (*philosophy as religion*) yang mengasumsikan bahwa dengan merefleksikan hakikat realitas ultimate, orang dapat memperoleh pengetahuan apakah sesungguhnya yang ada dalam pengalaman manusia. Kedua, filsafat sebagai penopang agama, dimana refleksi filosofis hanya memberikan pengetahuan tentang Tuhan, dengan menyediakan rasionalisasi bagi kepercayaan dan mengkonstruksi argumen-argumen; ketiga, pandangan yang menegaskan tentang ketidakmampuan refleksi filosofis memberikan keputusan terhadap agama sehingga diasumsikan ada ruang yang disediakan filsafat bagi iman. Keempat, filsafat sebagai studi analitis terhadap agama. Dan

dalam perkembangan terakhir, filsafat lebih banyak menjadi studi tentang penalaran (reasoning) yang diterapkan dalam agama.

Bisakah eksistensi Tuhan ditunjukkan atau dijadikan mungkin ada berdasarkan argumen? Debat antara mereka yang percaya bahwa akal bisa menunjukkan bahwa Tuhan ada dan mereka yang tidak percaya bahwa Tuhan itu telah lama berlangsung sejak era Protagoras dan Plato, namun menjadi lebih terkenal lagi dikarenakan para filosof abad pertengahan. Argumen-argumen yang berkenaan dengan eksistensi Tuhan itu bisa dibagi dalam dua kelompok besar: apriori dan aposteriori. Argumen aposteriori didasarkan kepada premis-premis yang bisa diketahui hanya dengan sarana pengalaman duniawi (misalnya dunia ini ada dan peristiwa-peristiwa itu memiliki sebab), sementara argumen aposteriori tidak didasarkan kepada premis-premis semacam itu, tetapi kepada premis-premis yang bisa diketahui sebagai benar tanpa harus terikat pengalaman di dunia nyata.

Dalam perdebatan tentang keimanan dan rasio, ada dua pandangan berlawanan yang mendominasi wilayah ini. Pandangan pertama menyatakan bahwa iman dan rasio itu saling sesuai, maksudnya, percaya kepada Tuhan itu rasional. Sementara Pandangan yang kedua menentang pandangan pertama tersebut. Diantara mereka yang berpandangan yang pertama sendiri

terdapat perbedaan tentang sejauh mana kesesuaian antara iman dan akal tersebut.

Betapapun perdebatan tentang persoalan Tuhan yang dibahas dengan nalar kefilosafatan ini bukanlah urusan yang mudah untuk disimpulkan. Jalur aman yang biasa ditempuh oleh para filosof untuk 'menyelamatkan' imannya adalah dengan mengasumsikan bahwa dua hal ini, yaitu ketuhanan atau agama dengan filsafat berada dalam dua wilayah yang berbeda, sebagaimana pandangan Immanuel Kant. Refleksi filosofis mungkin mampu melacak dan merumuskan justifikasi rasionalnya, namun seperti apapun bentuknya, hasil dari justifikasi dan konstruksi argumen tersebut pasti berada dalam ranah tentatif yang mungkin benar - mungkin salah, padahal *certainty* merupakan tuntutan bagi keimanan. Mungkin asumsi inilah yang dipegangi oleh Gilson sehingga analisisnya terhadap pembahasan para filosof tentang Tuhan terasa diarahkan kepada kesimpulan bahwa pada dasarnya persoalan eksistensi Tuhan itu ditentukan terutama bukan melalui akal budi, melainkan oleh prakarsa (inisiatif) dan penerangan (iluminasi) ilahi.

Apabila dibandingkan dengan buku-buku dalam *genre* yang sejenis, akan tampak bahwa buku ini tidak 'sekaya' *History of God-nya Karen Armstrong*, 'se-unik' *In Search of God-nya Daniel Kolak* dan 'sekritis' *The Gods of The Philosopher-nya Anthony*

**Kenny; meskipun demikian buku ini menunjukkan kelebihan  
dalam penguasaan pengarangnya terhadap khazanah pemikiran  
ketuhanan abad tengah, khususnya yang berkenaan dengan ‘para  
filosof-Kristiani’.**

